

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, polusi udara dari kendaraan, polusi pabrik, asap rokok, dan lain-lain menjadi semakin serius. Paparan polusi udara yang tidak sehat dapat berdampak buruk bagi kesehatan, terutama sistem pernapasan. Banyak penyakit yang bisa terjadi, salah satu diantaranya adalah Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), yang bisa memengaruhi aliran udara” (Ilham Fadilah, 2022).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit paru-paru umum yang menyebabkan keterbatasan aliran udara dan masalah pernapasan. Pada penderita PPOK, paru-paru bisa rusak atau tersumbat oleh sputum. Gejalanya berupa batuk dan terkadang berdahak, kesulitan bernapas, mengi, dan kelelahan. Penyakit ini juga disebut emfisema atau bronkitis kronis (WHO 2023).

Emfisema merupakan keadaan yang mengacu pada kerusakan yang terjadi pada alveolus, sedangkan bronkitis kronis merupakan batuk kronis yang terjadi bersamaan dengan produksi sputum akibat peradangan saluran napas. PPOK dan asma memiliki gejala yang sama (batuk, mengi, dan kesulitan bernapas) dan orang mungkin memiliki kedua kondisi tersebut (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2021), Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) adalah penyebab kematian ketiga di seluruh dunia. Sebanyak 3,23 juta kematian pada tahun 2019 diantaranya disebabkan oleh

merokok. Lebih dari 80% kematian akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO juga menyebutkan bahwa 12 negara di Asia Tenggara memiliki prevalensi PPOK sedang hingga berat pada umur 30 tahun ke atas, dengan rata-rata prevalensi 6,3%.

Menurut *Global initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* (2020) memperkirakan secara epidemiologi di tahun 2060 angka prevalensi PPOK akan terus meningkat karena meningkatnya jumlah angka orang yang merokok.

Berdasarkan data Kementerian Republik Indonesia tahun (2019), prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia sebesar 3,7% atau sekitar 9,2 juta jiwa dengan jumlah kasus terbanyak terdapat pada penduduk berusia di atas 30 tahun. Kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia terus meningkat yang tercermin dari tingginya prevalensi perilaku merokok pada masyarakat. Perilaku merokok masyarakat Indonesia meningkat dari 32,8% di tahun 2016 menjadi 33,8% di tahun 2018.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) pada tahun 2018 menunjukkan data pasien dengan PPOK sebanyak 3,7 %, sedangkan pada wilayah DKI Jakarta sendiri tercatat 2,7 % pasien yang mengalami PPOK.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2017 terdapat 81 pasien laki-laki (65%) dan 44 pasien perempuan (35%) yang dirawat di RSUD Budhi Asih yang terdiagnosis PPOK (Delvy Damayanti, 2019).

Berdasarkan prevalensi diatas, paparan asap rokok merupakan faktor risiko utama pada Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), namun ada faktor

risiko lain seperti polusi udara, pekerjaan yang melibatkan paparan bahan kimia beracun, dan riwayat keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan risiko Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) (I Nyoman Muliase, 2024)

Penderita PPOK jika tidak ditangani segera akan dapat menimbulkan komplikasi seperti gagal napas akut, gagal napas kronis hingga gagal jantung bagian kanan (Paramasivan, 2017). Untuk menghindari komplikasi, maka diperlukan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh, sehingga komplikasi pada penderita PPOK dapat dicegah dan dihindari.

Peran perawat dalam memberikan pelayanan yang tepat sangat membantu dalam perawatan pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan bersihan jalan nafas tidak efektif adalah memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan pendekatan *preventive, curative, rehabilitative* dan *colaborative* dengan tindakan keperawatan yang tepat seperti mengajarkan cara batuk efektif untuk mengeluarkan sputum agar saluran pernafasan kembali efektif dan pemberian oksigen (Jalu Satria Aji dan Indri Heri Susanti, 2022).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif”

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data pada latar belakang di atas, sehingga rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada Pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih?”

1.4 Tujuan

Tujuan pada studi kasus ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pasien yang Mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih

- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih
- e. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di R. Edelwais Barat RSUD Budhi Asih

1.5 Manfaat

Manfaat pada studi kasus ini meliputi:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronik dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif untuk pengembangan ilmu keperawatan

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai Penyakit Paru Obstruktif Kronis, pasien dan keluarga merasa puas, pasien dapat menolong dirinya sendiri saat gejala kembali muncul

b. Bagi Perawat

Hasil penulisan ini diharapkan perawat dapat menyusun asuhan keperawatan yang tepat pada pasien, dalam rangka meningkatkan

mutu pelayanan yang baik pada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penulisan ini diharapkan pelayanan di rumah sakit dapat dilakukan lebih baik lagi, kepuasan pasien, keluarga, serta kunjungan rumah sakit semakin meningkat

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan asuhan keperawatan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif